

Internasionalisasi Bahasa Indonesia Berbasis Budaya: Potensi Kuliner "Serabi" dalam Pengajaran BIPA

Muhammad Hilmy Pandoyo¹

Alethea Laksmi Proborini²

Luthfia Asmi Rosita³

Mohammad Matin Erca Handika⁴

Salsabila Nurul Habibah⁵

Kundharu Saddhono⁶

¹²³⁴⁵⁶ Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

¹mhilmyPandoyo@student.uns.ac.id

²alethealaksmi@student.uns.ac.id

³luthfiaasmi@student.uns.ac.id

⁴mohammadmatin05@student.uns.ac.id

⁵salsabila7@student.uns.ac.id

⁶kundharu_s@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran potensi kuliner tradisional "Serabi" sebagai materi ajar berbasis budaya dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Data dikumpulkan melalui studi literatur dengan meringkas berbagai sumber ilmiah seperti artikel jurnal, buku, dan publikasi akademik terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal melalui Serabi efektif sebagai strategi pengajaran yang tidak hanya fokus pada aspek linguistik, tetapi juga sebagai instrumen diplomasi budaya. Meskipun terdapat tantangan dalam internasionalisasi bahasa, penggunaan materi kuliner autentik mampu meningkatkan partisipasi, minat, dan motivasi belajar pemelajar asing dengan menghubungkan bahasa pada konteks sosial-budaya yang nyata. Pemelajar menunjukkan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui pengenalan kosakata teknis, prosedur pembuatan, hingga nilai filosofis di balik kuliner tersebut. Studi ini menegaskan pentingnya bahan ajar berbasis budaya sebagai alat strategis untuk mendukung upaya internasionalisasi bahasa Indonesia di kancah global.

Kata Kunci: *BIPA, internasionalisasi bahasa, kuliner Serabi*

Pendahuluan

Revolusi Industri 4.0 dan era globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam peta komunikasi global. Era ini mengakibatkan adanya transformasi antar negara di berbagai belahan dunia untuk menunjang kepentingan yang ingin dicapai (Setiadi, 2015). Penelitian Nurpratiwiningsih & Maknun (2020) juga menyebutkan bahwa globalisasi berdampak langsung pada kedudukan bahasa sebagai instrumen diplomasi budaya. Melalui globalisasi terbentuk sebuah ikatan yang dapat menjadi kerjasama internasional yang lebih kuat. Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia mulai menempati posisi strategis di mata dunia, ditandai dengan meningkatnya jumlah peminat mancanegara yang ingin menguasai bahasa ini (Tanwin & Rosliani, 2020). Dalam tingkat regional Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa penting untuk komunikasi antarnegara ASEAN (Pratikno, 2024).

Fenomena tersebut melahirkan program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) sebagai wadah pembelajaran yang terstruktur bagi warga negara asing (WNA). Mengutip Kusmiatun (2016), *orientasi pengajaran BIPA adalah untuk menjadikan orang yang belum bisa berbahasa Indonesia menjadi pandai dalam berkomunikasi dengan penutur bahasa Indonesia*. Namun, ketertarikan para pelajar BIPA tidak hanya terpaku pada aspek linguistik semata, melainkan juga mencakup antusiasme yang tinggi terhadap kekayaan budaya Nusantara. Hasil penelitian Asteria dan Nofitasari (2023) menunjukkan bahwa motivasi belajar BIPA melalui integrasi budaya Indonesia bersifat dinamis dan berkelanjutan. Hal ini dikarenakan pengajar dapat mengeksplorasi berbagai aspek budaya seperti wayang, museum, dan pemahaman lintas budaya melalui pemanfaatan media audiovisual. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pembelajaran BIPA akan terus bervariasi dan mampu menstimulasi antusiasme pelajar melalui penggunaan media pembelajaran yang inovatif.

Salah satu manifestasi budaya yang paling efektif menarik perhatian pelajar asing adalah kuliner tradisional. Kuliner juga dikatakan sebagai salah satu budaya yang paling luwes (Farinda, 2023). Sebagai bagian dari unsur wisata budaya, kuliner bukan sekadar kebutuhan biologis, melainkan representasi identitas daerah yang mencakup aspek gagasan (resep tradisional), tindakan (teknik pengolahan), dan hasil benda (produk makanan). Keunikan cita rasa dan keragaman bahan lokal menjadikan kuliner sebagai media yang sangat cair dalam memperkenalkan jati diri bangsa kepada dunia internasional.

Sebagai contoh menurut temuan penelitian Hatidah et. al., (2025), festival kuliner di Palembang berperan vital dalam mengakselerasi daya tarik pariwisata melalui sektor ekonomi kreatif. Sinergi antara pertunjukan seni, penceritaan (*storytelling*), nilai historis makanan, dan kerja sama antar pemangku kepentingan menjadi kunci utama dalam menarik minat wisatawan lintas negara. Fenomena ini membuktikan bahwa kuliner adalah elemen tak terpisahkan dari identitas nasional yang mampu membawa citra budaya Indonesia ke kancah internasional. Oleh karena itu, mengintegrasikan materi kuliner Nusantara ke dalam bahan ajar BIPA dipandang sebagai strategi yang tepat untuk mempercepat pengenalan budaya sekaligus meningkatkan keterikatan emosional pelajar terhadap materi ajar.

Artikel ini secara khusus akan mengkaji potensi "Serabi" sebagai makanan tradisional berbahan dasar tepung beras dan santan sebagai materi ajar strategis dalam program BIPA Universitas Sebelas Maret Surakarta. Kuliner Serabi sebagai representasi kudapan tradisional yang legendaris, menjadi simbol ketahanan budaya di tengah gempuran kuliner modern. Serabi dengan segala variasi lokalnya seperti Serabi Solo atau Serabi Bandung menawarkan kekayaan cerita di balik proses pembuatannya yang masih tradisional, mulai dari penggunaan tungku tanah liat hingga filosofi yang menyertainya.

Saddhono, Rohmadi, et al (2022) menyampaikan bahwa pemilihan bahan ajar harus disesuaikan terhadap kondisi lokal supaya penutur asing lebih tertarik dan cepat belajar bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pemilihan Serabi sebagai materi ajar diharapkan mampu menjembatani pemahaman bahasa dengan pengenalan kearifan lokal secara konkret, sehingga pelajar tidak hanya mahir secara komunikatif tetapi juga mampu mengapresiasi nilai-nilai estetika dan sosiokultural Indonesia. Melalui interaksi dengan materi Serabi, pelajar diajak untuk menyelami kosakata teknis, deskripsi rasa, hingga prosedur pembuatan yang membutuhkan ketelatenan.

Studi sebelumnya, yang dilakukan oleh Anastasya et al. (2025) mengungkapkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal memiliki potensi strategis dalam mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia. Bahan ajar yang digunakan

berupa buku ajar BIPA berjudul "Istana Maimun", penelitian tersebut menunjukkan bahwa buku ajar BIPA tersebut bermanfaat untuk mengenalkan budaya lokal dan memberikan nilai tambah yang signifikan bagi pemelajar. Dampaknya, pembelajaran tidak lagi sekadar berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga mencakup dimensi sosial budaya secara komprehensif. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal secara efektif mampu meningkatkan kualitas dan relevansi materi ajar BIPA.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi potensi kuliner Serabi dapat diimplementasikan sebagai strategi efektif pengajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya yang berpotensi meningkatkan minat dan motivasi belajar pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Melalui analisis mendalam, peneliti berupaya menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal melalui Serabi bukan hanya tentang transfer ilmu memasak, melainkan upaya memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional yang kaya akan nilai filosofis dan daya tarik budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur sebagai metode penelitian. Fiantika (2022) mengemukakan, penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan suatu masalah. Menurut hasil penelitian oleh Habsy (2017) penelitian kualitatif menekankan pada kondisi objek yang alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci, triangulasi sebagai teknik pengumpulan data, dan hasil penelitian lebih menekankan makna. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada pengkajian makna dan konsep yang terdapat dalam sumber-sumber tertulis yang relevan, sehingga data yang akan dianalisis tidak bersifat kuantitatif.

Peneliti berupaya memperoleh gambaran menyeluruh mengenai keterkaitan unsur budaya kuliner dan pembelajaran BIPA melalui studi literatur. Studi literatur adalah peringkasan sumber-sumber ilmiah tertulis dari artikel jurnal, buku, dan dokumen lain yang memuat teori/informasi terdahulu ataupun terbaru (Creswell, 1998). Model ini dipilih supaya peneliti dapat mengkaji lebih dalam bagaimana bahan ajar Serabi Solo dapat dimanfaatkan sebagai potensi bahan ajar yang efektif untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Sumber data penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan dari banyaknya referensi dari jurnal penelitian, buku referensi, dan publikasi akademik yang membahas tentang BIPA dan dari data tersebut akan dilakukan analisis deskriptif. Berdasarkan Noeng Muhadjir dalam Rijali (2018), analisis data bisa dikatakan sebagai upaya mencari dan menata secara catatan hasil data yang dicari secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap objek. Hasil dan kesimpulan penelitian akan diuraikan dalam bentuk uraian naratif secara sistematis.

Hasil

Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi nasional, tetapi juga memiliki potensi strategis sebagai bahasa internasional. Upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia merupakan sebuah pengejawantahan dari amanat dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi bahasa nasional menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Penelitian Alam, *et al* (2022) mengungkapkan, salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk internasionalisasi bahasa adalah dengan revitalisasi. Revitalisasi berarti menghidupkan kembali suatu hal dan menjadikannya lebih penting. Selaras dengan penelitian tersebut, Winahyu & Zabadi (2023) mengungkapkan, revitalisasi dalam konteks bahasa Indonesia

dapat dipahami sebagai pemberian vitalitas atau energi baru termasuk dalam pengembangan dan pemberdayaan kosakata dan istilah, sehingga kaidah yang ditetapkan sebagai acuan dapat dijalankan.

Dalam konteks tersebut, Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki peran strategis dalam konteks globalisasi dan internasionalisasi bahasa. Pembelajaran BIPA menjadi sarana utama dalam memperkenalkan bahasa Indonesia kepada masyarakat global sekaligus memperluas jangkauan penggunaannya di tingkat internasional. Pentingnya BIPA untuk dipelajari tercermin dari meningkatnya kebutuhan komunikasi lintas negara di bidang pendidikan, pariwisata, ekonomi, dan diplomasi. Bahasa Indonesia dipelajari oleh penutur asing yang memiliki kepentingan akademik, profesional, maupun sosial-budaya, seperti mahasiswa asing, peneliti, diplomat, tenaga kerja, dan wisatawan. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, penutur asing dapat berinteraksi secara lebih efektif dan memahami konteks sosial masyarakat Indonesia secara lebih mendalam.

Selain sebagai alat komunikasi, BIPA berperan sebagai media pengenalan budaya Indonesia. Pembelajaran BIPA tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya yang melekat dalam penggunaan bahasa, seperti kesantunan berbahasa, norma sosial, dan kearifan lokal. Oleh karena itu, kuliner masuk sebagai salah satu integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA. Kuliner tidak hanya sebagai identitas lokal yang menarik perhatian mancanegara, tetapi juga dapat memuat kosakata, kebiasaan sosial, dan konteks komunikasi autentik. Upaya ini dikemas dalam suatu bahan ajar "Serabi" sebagai potensi dan instrumen diplomasi budaya efektif dalam membangun citra positif Indonesia di mata dunia.

Pembahasan

Pendekatan Budaya dalam Internasionalisasi Bahasa Indonesia

Dalam perkembangannya, Bahasa Indonesia telah ditetapkan sebagai salah satu bahasa resmi internasional yang disebut dengan bahasa resmi ke-10 (Konferensi Umum UNESCO, 2023). Hal tersebut menandakan bahwa terdapat sebuah pengakuan dunia terhadap eksistensi dan peran bahasa Indonesia di kancah dunia global. Penetapan tersebut menjadi tonggak penting dalam upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia, yang tidak terlepas dari kekayaan budaya bangsa Indonesia sebagai identitas pendukungnya.

Seiring dengan meningkatnya minat terhadap bahasa dan budaya Indonesia di kawasan Eropa, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) juga semakin mendapat perhatian (Romadhon et. al ; 2026). Pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dengan konteks budaya penuturnya. Pendekatan berbasis budaya ini perlu adanya pengembangan bagi pembelajar BIPA. Andanty (2026) menyebutkan pendekatan berbasis budaya selain memperkenalkan karakter budaya juga dapat menarik minat pemelajar dari berbagai negara atas keunikan budayanya.

Integrasi budaya dalam suatu pembelajaran bahasa juga mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman pragmatis, serta sensitivitas antar budaya pemelajar (Ilawati & Nurlina, 2025). Salah satu bentuk budaya potensial sebagai pengintegrasian dalam pembelajaran BIPA adalah budaya kuliner. Selain mempresentasikan identitas lokal, kuliner juga dapat memuat nilai sosial dan kosakata kontekstual yang dapat digunakan dalam pembelajaran komunikatif. Oleh karena itu, kuliner tradisional dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran BIPA sehingga dapat mendukung internasionalisasi Bahasa Indonesia secara berkelanjutan.

Pengembangan Program BIPA di Perguruan Tinggi

Dari perspektif pendidikan bahasa, pembelajaran BIPA berkontribusi penting terhadap pengembangan kompetensi komunikatif penutur asing melalui pendekatan fungsional dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan nyata. Pendekatan komunikatif dan berbasis budaya dalam BIPA mendorong peserta didik untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi autentik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Dalam penerapannya, perguruan tinggi juga memiliki peranan sentral yang berperan dalam penelitian dan pengembangan kurikulum BIPA (Saddhono, 2024).

Salah satu perguruan tinggi yang mendukung upaya internasionalisasi bahasa Indonesia adalah Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sejak tahun ajaran 2010-2011 dan sampai sekarang, UNS telah bekerja sama dengan Yale University dan Harvard University (Gunawan et al., 2023; Saddhono et al., 2024). Peranan ini terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan peserta dari berbagai latar belakang budaya. Misalnya melalui program Kemitraan Negara Berkembang (KNB) dan Darmasiswa yang sudah dibuka dalam kelas pembelajaran BIPA melalui UPT Bahasa UNS.

Melalui program, ini, bahasa Indonesia diperkenalkan secara sistematis dan berkelanjutan kepada masyarakat internasional. Widhayani (2019) menyampaikan bahwa proses pembelajaran program ini dirancang secara sistematis dengan dibekali berbagai pengetahuan untuk mengoptimalkan kemampuan berbahasa. Upaya ini sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan posisi bahasa Indonesia di kancan global serta memperkuat identitas nasional melalui bahasa. Dengan demikian, BIPA penting untuk dipelajari karena berfungsi sebagai sarana komunikasi internasional, media pengenalan budaya, penguatan kompetensi berbahasa, dan strategi internasionalisasi bahasa Indonesia. Keberadaan dan pengembangan BIPA secara berkelanjutan menjadi langkah strategis dalam memperluas peran bahasa Indonesia sebagai bahasa yang berdaya saing di tingkat global.

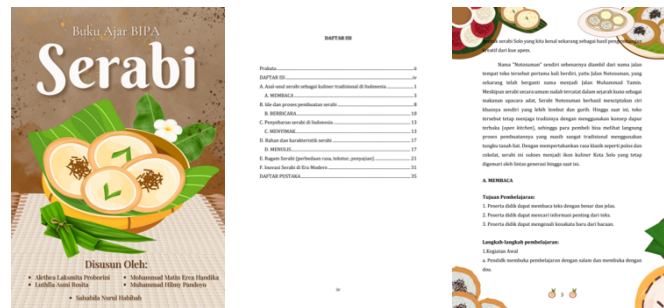
Kuliner Serabi sebagai Pembelajaran Komunikatif BIPA

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) melalui kuliner Indonesia merupakan pendekatan yang efektif dan kontekstual dalam pengajaran bahasa. Kuliner sebagai bagian dari budaya sehari-hari menghadirkan konteks autentik yang dekat dengan pengalaman manusia lintas budaya. Melalui kuliner Indonesia, peserta didik BIPA dapat mempelajari bahasa Indonesia secara integratif. Topik kuliner memungkinkan pengembangan berbagai keterampilan berbahasa, seperti menyimak melalui video memasak, berbicara melalui diskusi atau simulasi pemesanan makanan, membaca melalui teks deskriptif dan prosedural, serta menulis melalui kegiatan menulis resep atau ulasan makanan. Bagi penutur asing, penerapan kaidah tata bahasa memegang peranan penting menjadi landasan dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia dengan benar. Penguasaan kaidah tata bahasa yang baik akan mempermudah pembelajar BIPA dalam berkomunikasi secara efektif dan lancar. Kedudukan BIPA bagi pembelajarnya adalah sebagai bahasa ke dua sehingga pemerolehannya dilakukan setelah menguasai bahasa pertamanya (Seriana dkk., 2023). Penutur asing diharapkan tidak hanya memahami bahasa Indonesia secara linguistik, tetapi juga memahami nilai, tradisi, dan cara pandang masyarakat Indonesia.

Kuliner tradisional seperti Serabi Solo merupakan salah satu representasi budaya yang dekat dengan tradisi Indonesia. Selain itu, akulturasi budaya dalam Serabi Solo juga menjadi sebuah representasi budaya Tionghoa dan Jawa yang relevan sebagai pengenalan konsep keberagaman budaya Indonesia. Serabi menjadi diplomasi budaya mengiringi

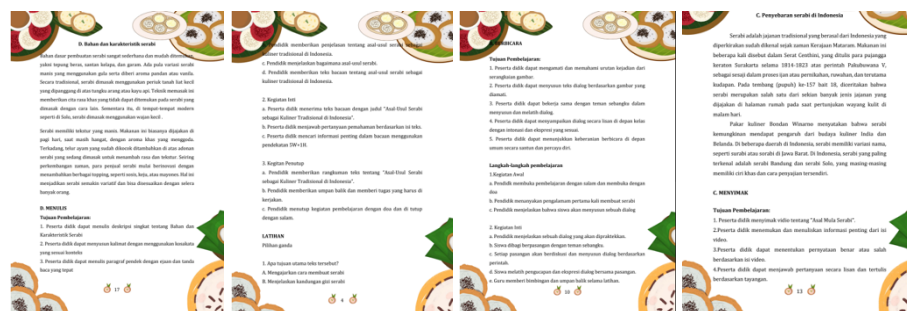
konteks sosial-budaya yang melingkupinya, sehingga pembelajaran bahasa peserta didik BIPA tidak bersifat terpisah dari realitas budaya masyarakat Indonesia.

Pemanfaatan serabi sebagai bahan ajar BIPA berlangsung dalam situasi yang bermakna, aplikatif dan relevan dengan karakteristik pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Maulida (2022) menyebutkan kriteria bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka adalah esensial, menarik dan bermakna, relevan dan kontekstual, serta berkesinambungan. Penggunaan kuliner sebagai materi dasar, bahan ajar ini mendapat nilai tambahan karena ikut dalam tindakan mengenalkan budaya yang ada di Indonesia. Apalagi membawa nama kuliner yang cukup terkenal di Indonesia, yaitu Serabi Solo (Setyawati, dkk, 2024).



Gambar 1. Buku Ajar BIPA "Serabi"

Buku ajar BIPA dengan tema "Serabi Solo" diawali dengan sejarah serabi yang diintegrasikan dengan kegiatan keterampilan bahasa, yaitu membaca. Serabi merupakan salah satu jajanan tradisional Indonesia yang paling populer dan memiliki sejarah yang sangat panjang, bahkan diyakini sudah ada sejak zaman Kerajaan Mataram Kuno. Di Kota Solo, serabi bukan sekadar makanan biasa, karena keberadaannya tertulis dengan jelas dalam buku kuno yang sangat terkenal bernama Serat Centhini pada tahun 1814. Dalam budaya Jawa, serabi memiliki peran penting sebagai makanan simbolis yang wajib ada dalam berbagai momen sakral, mulai dari upacara pernikahan, acara doa bersama, hingga berbagai ritual adat lainnya. Materi ini dapat membantu peserta didik BIPA memahami hubungan antara bahasa dan budaya dalam masyarakat Indonesia.



Gambar 2. Keterampilan Menulis, Berbicara, dan Menyimak

Pada bab selanjutnya dijelaskan tentang ide dan pembuatan serabi. Dalam bab ini mahasiswa BIPA diajak untuk mengembangkan keterampilan menulis deskripsi singkat karakteristik serabi, berbicara, dan menyimak video "Asal Mula Serabi" lewat *platform youtube*. Lalu dilanjutkan dengan bagaimana penyebaran serabi di Indonesia, bahan dan karakteristik serabi, ragam serabi yang menjelaskan tentang serabi baik yang ada di Indonesia dan variasi lain serabi yang ada di luar Indonesia. Buku ajar ini ditutup dengan materi inovasi serabi di era modern.



Gambar 3. Inovasi Serabi

Berdasarkan pembahasan tersebut, pemanfaatan bahan ajar berbasis budaya lokal memiliki peran penting sebagai sarana mahasiswa BIPA memahami budaya, nilai sosial, dan identitas masyarakat Indonesia. Pengintegrasian unsur budaya dalam bahan ajar dapat meningkatkan minat belajar dan juga memperkaya wawasan lintas budaya pembelajar. Hal tersebut juga ditunjukkan pada penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat seperti “Timun Mas” berhasil mengenalkan kearifan lokal sekaligus meningkatkan pemahaman budaya pelajar asing secara signifikan (Zainy *et al.*, 2024). Pemanfaatan ini menjadikan bahasa Indonesia dapat dikenal dan digunakan oleh penutur asing sehingga berpotensi memperkuat pembelajaran bahasa, budaya, serta internasionalisasi bahasa Indonesia secara bersamaan.

Simpulan

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa internasionalisasi bahasa Indonesia akan lebih berkelanjutan jika di dorong melalui pengajaran BIPA yang tidak hanya menekankan pada kebahasaan, tetapi juga menghadirkan budaya sebagai konteks makna. Pendekatan berbasis budaya membuat pembelajaran BIPA mempelajari bahasa Indonesia dengan baik. Mereka dapat memahami nilai, kebiasaan, cara pandang, dan praktik sosial masyarakat Indonesia, sehingga bahasa Indonesia tidak hadir sebagai sistem tata bahasa, melainkan sebagai identitas budaya yang dapat dikenali dan dihargai di ruang global.

Kuliner serabi solo memiliki potensi yang kuat sebagai bahan ajar BIPA karena merupakan produk budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Serabi dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan kosakata, ungkapan, struktur teks, serta kompetensi pragmatik dan lintas budaya. Integrasi kuliner seperti serabi Solo berpeluang meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan belajar, sekaligus memperkaya wawasan interkultural pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran bahasa dan tujuan pengenalan budaya dapat berjalan selaras.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Apresiasi sebesar-besarnya juga disampaikan kepada seluruh elemen yang terlibat yang telah memberikan dukungan data dan informasi terkait kuliner tradisional *serabi* sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para praktisi dan pengajar BIPA yang telah memberikan pandangan, masukan, dan pengalaman dan informasi mengenai pemanfaatan budaya kuliner yang dapat dikembangkan dan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.

Daftar Pustaka

- Alam, G. N., Mahyudin, E., Affandi, R. N., Dermawan, W., & Azmi, F. (2022). Internasionalisasi bahasa Indonesia di Asean: suatu upaya diplomatik Indonesia. *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 7(01), 25-52. <https://doi.org/10.36859/jdg.v7i01.1039>
- Anastasya, A., Adilia, A. A., Pratiwi, A. C., Wibowo, R. R. D. M. K., & Saddhono, K. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal “Istana Maimun” untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1). Doi: <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v14i1.13015>
- Andanty, F. D., & Candra, B. C. (2026). Penguatan Internalisasi Bahasa Indonesia Melalui Pengabdian Pembelajaran Bipa Berbasis Budaya Lokal Jawa Timuran. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 9(02), 166-175. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v9.i02.a11084>
- Asteria, P. V., & Nofitasari, A. (2023). Wujud budaya Indonesia sebagai pemantik motivasi belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(1), 61-71. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i1.19887>
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Farinda, F. U. (2023). Upaya pengenalan kuliner lokal Indonesia dalam materi ajar BIPA melalui media audiovisual. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 10(1), 46-56. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v10n1.p46-56>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., ... & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi*.
- Gunawan, F. A., Marlina, A. D., Nugroho, A. W., Mardani, A. N., & Saddhono, K. (2023). Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) melalui media kuliner “Nasi Goreng” untuk mahasiswa Yale University, Amerika Serikat. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(4), 20-30.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100.
- Hatidah, H., Indriani, R. R. F., Marsinah, M., & Purwanto, M. B. (2025). Etnografi festival kuliner lokal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 5(1), 67-78. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v5i1.503>
- Ilawati Ilawati, & Laily Nurlina. (2025). Pemanfaatan Integrasi Nilai Budaya: Analisis Bahan Ajar Bipa Terbuka. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(1), 259-273. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1362>
- Kusmiatun, Ari. 2016. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130-138.
- Nurpratiwiningsih, L., & Maknun, M. J. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Bagi Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 1(02), 43-48.
- Pratikno, H., Elmuna, L., & Syihabuddin, S. (2024). Diplomasi Kebudayaan Nusantara Dalam Mendukung Percepatan Internasionalisasi Bahasa Indonesia.

- SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 12(1), 208-216. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v12i1.3461>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Romadhon, S., Bambang Yulianto, Mulyono, M., Soepardjo, D., & Agusniar Dian Savitri. (2026). Kajian Etnolinguistik Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Lintas Budaya Eropa. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 378-392. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i2.20558>
- Saddhono, K. (2024, December). Bahasa Indonesia untuk dunia: BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) sebagai wujud pengabdian pada masyarakat menuju bahasa internasional. In Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar (Senadiba) 2021 (pp. 2-26).
- Saddhono, K., Rohmadi, M., Setiawan, B., Suhita, R., Rakhmawati, A., Hastuti, S., & Islahuddin, I. (2022). Corpus Linguistics Use in Vocabulary Teaching Principle and Technique Application: A Study of Indonesian Language for Foreign Speakers. *International Journal of Society, Culture & Language*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.22034/ijsc.2022.1971972.2823>
- Sekretaris Kabinet Republik Indonesia (2023). Bahasa Indonesia Jadi Bahasa Resmi Konferensi Umum UNESCO. <https://setkab.go.id/bahasa-indonesia-jadi-bahasa-resmi-konferensi-umum-unesco/>
- Seriana. dkk., (2023) Penerapan Kaidah Tata Bahasa pada Bahan Ajar Bipa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 6(2), 166-171.
- Setiadi, E. (2015). Pengaruh Globalisasi dalam Hubungan Internasional. *Jurnal International & Diplomacy Universitas Satya Negara Indonesia*, 1(1), 11-23. Retrieved from <https://jurnalhiusni.org/index.php/idu/article/view/89>
- Setyawati, K., Nurcahyono, I., Hafidza, K., Juliasari, L., & Saddhono, K. (2024). Kuliner “Timlo Solo” sebagai Bahan Ajar BIPA dalam Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(2), 40-50.
- Tanwin, S., & Rosliani, R. (2020). The Development of Indonesian Language Teaching Materials for Beginner Level of Foreign Speakers with Local Content. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(3), 1600-1613. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i3.1250>
- Widhayani, A. (2019). Kebutuhan Mahasiswa Asing KNB (Kemitraan Negara Berkembang) dalam Pembelajaran BIPA Di UPT Bahasa UNS Surakarta (The Needs of Foreign Students in BIPA Learning at UPT Bahasa UNS Surakarta). *Jalabahasa*, 15(1), 16-24.
- Winahyu, S. K., & Zabadi, F. (2023). Revitalisasi Pengembangan Bahasa Indonesia melalui Pemberdayaan Kosakata dan Istilah dalam Era Pasar Bebas. *Lingua Susastra*, 4(1), 102-117. <https://doi.org/10.24036/ls.v4i1.132>
- Zainy, R., Dea, I. M., & Tambunan, S. . Y. (2024). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat “Timun Mas” Sebagai Media Pengenalan Budaya dalam Pembelajaran BIPA. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 2101-2106. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.3083>